

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Revitalisasi interaksi siswa dengan guru dalam mengantisipasi perilaku *body shaming* di kelas IX MTS Negeri 5 Cirebon dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku *body shaming* siswa kelas IX sangat beragam, yang berbentuk perkataan yang mengenai berat badan berlebih, bentuk tubuh tidak seperti laki-laki, bentuk kepala yang besar, dan wajah tampak lebih dewasa (dari usia sebenarnya). Faktor penyebabnya meliputi kurangnya perhatian keluarga, pengaruh pergaulan teman sebaya, paparan konten yang menormalisasi *body shaming*, interaksi dalam game daring, serta candaan fisik yang dilakukan secara berulang. Perilaku tersebut berdampak pada korban, antara lain rendahnya penerimaan diri, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta terganggunya kondisi psikologis dan kemampuan mengelola emosi.
2. Interaksi siswa dengan guru di kelas IX, menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa masih tergolong rendah, sehingga guru mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi yang utuh mengenai perilaku *body shaming*. Rendahnya keterbukaan tersebut dipengaruhi oleh munculnya perasaan takut dan malu, kurangnya kepercayaan diri, serta adanya kekhawatiran terhadap dampak sosial yang timbul. Di sisi lain, guru telah berupaya merespons permasalahan *body shaming* melalui pendekatan interpersonal yang bersifat tidak menghakimi, dengan memberikan nasihat, motivasi, peringatan, serta sanksi kepada pelaku. Namun demikian, penanganan yang dilakukan masih mengalami hambatan, terutama akibat kurangnya pemahaman guru dalam membedakan candaan yang dianggap biasa dengan

perilaku *body shaming*, sehingga respon yang diberikan belum bersifat berkelanjutan.

3. Revitalisasi interaksi siswa dengan guru dalam mengantisipasi perilaku *body shaming* melalui langkah yang dilakukan guru secara terstruktur yang mencakup penguatan pendidikan karakter, integrasi materi anti-perundungan dalam kurikulum, penyediaan sistem pelaporan yang aman, sikap guru yang responsif, serta pembentukan konsep diri positif pada siswa. Sementara itu, siswa membangun pertahanan diri dengan menghargai diri sendiri, menolak komentar negatif terkait bentuk fisik, serta mencari dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa yang menjadi korban perilaku *body shaming* hendaknya memiliki konsep diri yang baik. Siswa harus bisa menyikapi perilaku *body shaming* dengan cara tidak mudah tersinggung dengan perkataan negatif dari orang lain, dan dapat mengasah kelebihan yang dimiliki sebagai tameng untuk tidak terlihat lemah dari individu lainnya.
2. Guru mampu memberikan dampingan secara berkelanjutan untuk siswa yang mengalami *body shaming*. Bentuk dampingannya adalah guru dapat menerima cerita siswa, sehingga siswa merasa didengar dan mendapatkan dukungan. Selain itu, guru perlu memperhatikan dan menegur candaan atau interaksi yang berpotensi berkembang menjadi perilaku *body shaming*.
3. Orang tua diharapkan memberikan perhatian yang memadai karena keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak sebagai lingkungan pertama dalam menanamkan nilai, norma, dan sikap sosial.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi kasus yang lebih spesifik dalam menelaah dampak perilaku *body shaming* terhadap kondisi psikologis siswa.